

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU

**PENGGUNAAN SALAM DAN SAPAAN DALAM BAHASA
INGGRIS OLEH KARYAWAN / PEMILIK PADA BEBERAPA
HOMESTAY DI KAWASAN WISATA KINTAMANI BANGLI
BALI**



OLEH

Dra.Ni Wayan Pastini,M.Hum

**PUSAT PELAYANAN BAHASA
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA NUSA DUA BALI
KEMENTERIAN PARIWISATA**

2018

**LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL PENGGUNAAN SALAM DAN
SAPAAN DALAM BAHASA INGGRIS OLEH KARYAWAN /
PEMILIK PADA BEBERAPA HOMESTAY DI KAWASAN WISATA
KINTAMANI BANGLI BALI**

PENELITIAN INDIVIDU

Mengetahui,

Ketua Prodi Manajemen Tata boga

Peneliti

Anak Agung Ketut Alit Pujawan,SE,M.Pd

NIP. 19670214 198903 1 001

Dra. Ni Wayan Pastini, M.Hum

NIP: 19641231 199303 2 095

Mengetahui,
Kapuslitabmas STP Nusa Dua Bali

Dr. I Wayan Mertha, S.E., M.Si.

NIP. 19630101 198803 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL	ii
PENELITIAN INDIVIDU	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Umum.....	5
1.3.2. Tujuan Khusus.....	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN MODEL	
 PENELITIAN	8
2.1. Kajian Pustaka.....	8
2.1.1. Manfaat Teoritis	10
2.2. Landasan Teori.....	10
2.2.1. Bahasa dan Budaya	10
2.2.2. Fungsi-Fungsi Bahasa	13
2.2.3. Fungsi Bahasa Khusus (Menggunakan Salam dan Sapaan).....	14
2.2.4. Homestay.....	18
2.3. Model Penelitian	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.2. Populasi dan Sampel	22
3.3. Jenis dan Sumber Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan	
Data.	23
3.3.1. Jenis Data	23
3.3.2. Sumber Data.....	23
3.3.3. Instrumen Penelitian.....	24
3.3.4. Analisis Data	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1. Gambaran Umum kawasan Kintamani Bangli.....	26

4.2.	Paparan Data	28
4.2.1.	Pemahaman para karyawan hotel atau homestay tentang salam dalam bahasa Inggris Yang formal:.....	28
4.2.2.	Pemahaman para pemilik atau karyawan hotel atau homestay terhadap sapaan yang formal dalam bahasa Inggris	29
4.2.3.	Penggunaan salam dan sapaan dalam aktivitas sehari-hari di restoran	31
4.3.	Analisis Data	33
4.3.1.	Pemahaman para pemilik atau karyawan hotel atau pemilik homestay terhadap penggunaan salam yang formal dalam bahasa Inggris.....	33
4.3.2.	Pemahaman para pemilik atau karyawan hotel atau pemilik homestay terhadap sapaan yang formal dalam bahasa Inggris.....	35
4.3.3.	Dari Data Tentang Penggunaan Salam Dan Sapaan Dalam Aktvitas Para Pemilik Atau Karyawan Saat Melayani Tamu Makan Siang Di Restoran Dan Menerima Tamu Checkin Dengan Beberapa Percakapan Di Bawah Ini	39
	DAFTAR PUSTAKA	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan seseorang sangat dipengaruhi oleh cara mereka berkomunikasi dengan sesama dalam pergaulan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari dalam masyarakat Internasional. Berkomunikasi yang baik dan benar sangat dibutuhkan oleh masyarakat Bali terutama bagi mereka yang tinggal di daerah-daerah pariwisata. Kedatangan wisatawan mancanegara yang semakin meningkat ke Pulau ini maka bahasa Inggris yang merupakan alat komunikasi sangatlah dibutuhkan bagi masyarakat local Bali terutama di Kawasan Wisata Kintamani Bangli, Oleh sebab itu penduduk local yang pada umumnya masyarakat Bali yang memakai bahasa Ibu yaitu Bahasa Bali maupun Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dipacu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam berbahasa Asing yaitu Bahasa Inggris, khususnya masyarakat Bali yang tinggal di Kintamani yang terlibat langsung dalam industri Pariwisata maupun aktifitas pariwisata. Yang diharapkan mereka dapat memberikan pelayanan yang baik untuk mewujudkan kepuasan yang diinginkan oleh para wisatawan.

Trudgill (1983) menyatakan bahwa di Dunia ini masyarakat memiliki beragam budaya yang sangat berbeda dengan yang lainnya, keberagaman ini akan berpengaruh bahasa khususnya pada aspek-aspek bahasa seperti: fonologis, morfologis, gramatikal dan semantic. Diantara aspek-aspek ini, aspek semantic merupakan aspek yang paling cepat dan signifikan memberi informasi

tentang budaya yang mendasari suatu bahasa. Oleh karena itu dalam menguasai bahasa suatu atau suku bangsa adalah sangat penting ketika kita mempelajari bahasa mereka sampai aspek semantic, khususnya yang berhubungan dengan budaya bahasa tersebut. Dengan kata lain kita tidak hanya mempelajari aspek gramatika yang mana membawa kita pada keberhasilan mencapai tujuan komunikasi, tetapi kita juga akan terhindar dari fenomena-fenomena social, seperti: ketersinggungan dalam komunikasi, atau bahkan pelecehan budaya akibat ketidak pahaman kita tentang aspek semantic yang berkaitan dengan budaya. Karena bahasa bersifat universal dalam kaitannya dengan budaya yang melatarinya (semua bahasa di dunia tidak terlepas dari budaya) maka saat kita berkomunikasi dengan bahasa tertentu, berarti kita membawa diri kita dalam budaya bahasa tersebut.

Sebagian kecil dari perbedaan budaya dalam pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari akan dipaparkan dalam penelitian ini. , yaitu tentang memberi salam dalam menyapa seseorang dalam bahasa Inggris. Memberi salam baik selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan yang lainnya dan juga menyapa atau memanggil seseorang adalah dua hal yang hampir selalu ada dalam setiap percakapan. Kedua hal ini tentunya merupakan bagian dari budaya pada semua bahasa termasuk dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang memiliki aturan penggunaan masing-masing. Penggunaan yang tidak dapat mengakibatkan ketidaknyamanan bagi mereka yang terlibat dalam percakapan tersebut. Apalagi salam yang ada di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Inggris, misalnya selamat malam diterjemahkan menjadi good night, maka wisatawan asing itu akan merasa kaget ketika saat baru sampai di Bali sekitar pukul 7 malam

disambut dengan *good night, Sir, Welcome to Bali....* Hal ini terjadi karena salam *good night* bagi wisatawan bukanlah salam sambutan karena mereka datang pada malam hari, akan tetapi pada bahasa mereka salam ini berarti “selamat tidur” yang merupakan ucapan kalau mau berpisah dengan seseorang pada malam hari.

Pemahaman dan penggunaan salam dan sapaan dalam bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari karyawan/pemilik beberapa *homestay* di kawasan wisata Kintamani yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Kintamani memiliki kawasan wisata yang beraneka ragam. Kawasan pariwisata Kintamani lokasinya berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Perjalanan menuju objek wisata Kintamani dari kota Denpasar, sekitar 2 jam dengan kendaraan bermotor atau sekitar 79,9 Kilometer dari Bandara Udara Ngurah Rai. Sebagian besar penduduk Kintamani bekerja sebagai petani. Karena wilayah ini sangat berpotensi untuk lahan pertanian yang didukung dengan alam sejuk dan tanah subur. Hasil pertanian yang terkenal antara lain jeruk, tomat, kembang kol, dan bawang merah. Kintamani memiliki daya tarik tersendiri yang ditunjang oleh fasilitas wisata sudah sangat memadai. Disini juga tersedia banyak penginapan, restoran maupun warung makanan dengan harga yang bervariasi. Objek wisata Kintamani memiliki pemandangan perbukitan dengan udara segar, serta suhu udara berkisar 21 derajat celcius di siang hari. Suhu udara hampir sama seperti suhu udara di daerah tempat wisata Bedugul.

Pemandangan Gunung Batur dan pemandangan Danau Batur yang merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara. Hal utama yang sangat menarik di tempat wisata Kintamani, adalah menikmati hidangan makan siang sambil

melihat keindahan pemandangan Gunung Batur dan Danau Batur. Restoran di Kintamani, sebagian besar menyediakan makanan bertipe buffet, jadi wisatawan dapat menikmati hidangan makanan sepuasnya. Kawasan Kintamani, memiliki beberapa tempat wisata menarik dan lokasinya berdekatan satu sama lain. Oleh karena itu, objek wisata Kintamani menjadi salah satu tempat wisata favorit wisatawan saat liburan ke Bali.

Masyarakat Kawasan wisata Kintamani banyak yang bekerja disektor pariwisata seperti hotel di restoran, villa, homestay dan lain-lainnya. Dalam aktifitas para karyawan di beberapa *Homestay* di kawasan wisata tersebut mereka tentunya selalu berhubungan dengan wisatawan manca Negara yg menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi mereka, dimana karyawan / pemilik di beberapa *Homestay* tidak semuanya memiliki pengetahuan tentang bahasa Inggris yang memadai oleh sebab itu sangat menarik untuk diteliti terutama tentang pemahaman para karyawan/pemilik di beberapa *Homestay* tersebut memiliki pengetahuan tentang beberapa hal yang berkenaan dengan perbedaan budaya yang mendasari komunikasi yang dilakukan. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa dalam tulisan ini pemahaman para karyawan di beberapa *Homestay* tersebut serta pemakaian salam dan sapaan dalam bahasa Inggris dalam tugas mereka sehari-hari yang akan diangkat menjadi topic pembahasan penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan memaparkan dan membahas dua hal utama yang berkenaan dengan penggunaan salam dan sapaan dalam bahasa Inggris dalam percakapan antara karyawan dengan tamu atau wisatawan yang menginap pada beberapa *Homestay* yang berada di kawasan wisata Kintamani yaitu:

1. Bagaimana pemahaman komunikasi lintas budaya para karyawan/pemilik di beberapa Home Stay dalam menggunakan salam dan sapaan dalam bahasa Inggris?
2. Bagaimanakah penggunaan salam dan sapaan yang baik dan benar dalam percakapan yang mereka lakukan sehari-hari dalam melayani tamu atau wisatawan yang menginap di beberapa Home Stay yang berada di kawasan wisata Kintamani?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas, penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan kemudian meningkatkan pemahaman dan kemampuan para petugas karyawan/pemilik homestay yang berada pada kawasan wisata Kintamani dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, terutama dalam memberikan salam dan memakai sapaan yang baik dan

benar. Sehingga mereka mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan yang berkunjung dan menikmati liburan pada kawasan tersebut. Disamping itu peneliti juga bermaksud untuk menggunakan pendekatan ESP (English For Specific Purposes) dalam belajar bahasa Inggris, terutama kepada masyarakat yang terlibat dalam sector informal di bidang kepariwisataan. Mackay dan Mountford (1978) menyatakan bahwa ESP merupakan suatu cara praktis dimana kita bisa memahami beberapa hal khusus dari suatu bahasa dengan ungkapan dan kosakata yang dibatasi oleh keperluan, sesuai dengan konteks maupun tugas-tugas ditempat kerja. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempelajari bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan untuk melakukan aktifitas dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

1.3.2. Tujuan Khusus

Penelitian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui dua hal penting mengenai bahasa Inggris komunikasi yang dipakai oleh para karyawan/pemilik homestay di kawasan wisata Kintamani yaitu: 1. Bagaimana pemahaman komunikasi lintas budaya para karyawan/pemilik *Homestay* di kawasan wisata Kintamani dalam menggunakan salam dan sapaan dalam bahasa Inggris, 2. Bagaimana menggunakan salam dan sapaan yang baik dan benar dalam percakapan yang mereka lakukan sehari-hari dengan wisatawan yang menikmati liburan di kawasan kintamani.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi karyawan/pemilik homestay dalam meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke

kawasan wisata Kintamani terutama dalam memberikan kenyamanan komunikasi dengan memperhatikan budaya yang melatari bahasa yang dipakai. Dengan mengetahui permasalahan yang dihadapi karyawan/pemilik *homestay* di kawasan wisata Kintamani dalam meberikan salam dan memakai sapaan maka diharapkan akan dapat dirumuskan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari. Secara umum manfaat tulisan ini dapat dipaparkan sebagai manfaat praktis, dimana penelitian ini diharapkn dapat memberikan masukan bagi karyawan/pemilik di beberapa *homestay* yang berada di kawasan Kintamani tentang bagaimana sebaiknya memberi salam dan sapaan yang baik dan benar. Hal ini tentunya akan sangat membantu meningkatkan citra pariwisata yang walaupun sudah terkenal tetapi dengan dibarengi kemampuan komunikasi yang baik bagi para karyawan/pemilik *homestay* yang akan menjadikan kawasan ini semakin digemari oleh wisatawan manca Negara. Dengan mengetahui bagaimana memberi salam dan menyapa wisatawan dengan baik dan benar dalam bahasa Inggris diharapkan akan dapat meningkatkan citra pariwisata di mata pariwisata manca Negara. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan akan semakin menggalakkan pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus sehingga karyawan/pemilik *homestay* tersebut bisa memilih bahasa Inggris yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan mereka dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1. Kajian Pustaka

Banyak ahli bahasa yang meneliti tentang penggunaan salam dan sapaan dalam bahasa Inggris dalam konteks sosiolinguistik bahasa tertentu. Pada umumnya ditemukan bahwa budaya dari masyarakat dimana bahasa Inggris itu digunakan mempengaruhi penggunaan salam dan sapaan dalam bahasa Inggris, berikutnya adalah beberapa hasil penelitian berkenaan dengan salam dan sapaan di beberapa Negara:

- A. Li We (2010) dalam karyanya yang berjudul “The Functions and use of greeting” di Cina, meneliti tentang fungsi penting dari pada salam dalam konteks social yang berbeda. Pembahasannya mencakup salam sebagai salah satu bentuk tindak tutur, salam dalam komunikasi rutinitas kesopanan dan bagaimana salam tersebut digunakan dalam situasi interaksi social yang nyata serta factor-faktor social yang mempengaruhi pemilihan bentuk ekspresi salam. Li We mengatakan bahwa secara pragmatis teori-teori tindak tutur dan kesopanan sangat bermanfaat untuk membantu penggunaan salam dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa target dengan baik, secara nasional penggunaan ekspresi salam tersebut ditemukan bervariasi antara kelompok masyarakat social. Pada perilaku antar individu, dan juga perseorangan. Lebih lanjut dikatakan bahwa salam sebagai rutinitas kesopanan adalah fenomena universal tetapi mengikuti aturan budaya tertentu. Perbedaan salam yang

digunakan terletak pada perbedaan budaya antara masing-masing nilai kesopanan kelompok masyarakat. Salam dalam suatu interaksi juga sangat dipengaruhi oleh factor social budaya seperti: kedudukan, tempat, umur.

- B. Baidoo Yaw Sekyi dan Koranteng Louisa A (2008) melakukan penelitian tentang salam dalam bahasa Inggris dalam konteks social budaya masyarakat Ghana. Dikatakan bahwa penelitian tentang elemen bahasa adalah bagian budaya yang paling sering dan cepat menyebar di masyarakat. Masyarakat Ghana telah memakai bahasa Inggris dalam berbagai tingkatan komunikasi selama lebih dari empat abad. Sekarang ini bahasa Inggris juga telah digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa perdagangan dalam berbagai konteks. Tulisan mereka membahas tentang bagaimana salam dalam bahasa Inggris telah menyebar ke dalam konteks sosiolinguistik masyarakat Ghana, dengan menjelaskan berbagai perubahan terjadi pada bentuk-bentuk salam tersebut terutama penggunaannya antara lisan, struktur, fonologi, sosiolinguistik dan implikasi pragmatis.

Sejalan dengan kajian di atas penelitian ini bertujuan mengungkapkan utamanya dua hal berkenaan dengan salam dan sapaan oleh karyawan/pemilik *homestay* yang berada di daerah kawasan wisata Kintamani, Bangli Bali. Pertama mendiskripsikan pemahaman tentang salam dan sapaan dalam bahasa Inggris. Berikutnya bagaimana mereka menggunakan salam dan sapaan dalam komunikasi dan dalam bahasa Inggris yang mereka lakukan sehari-hari dalam melaksanakan tugasnya sebagai karyawan/pemilik *homestay* tersebut.

2.1.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan referensi baik bagi mahasiswa maupun bagi dosen, khususnya mahasiswa dan dosen di program studi Pengelolaan perhotelan , prodi Tata Hidangan /dan seni kuliner, Devisi Kamar yang merupakan salah satu bagian dari bahasa Inggris dengan tujuan khusus (ESP) yang berkenaan dengan penggunaan salam dan sapaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah kajian akademis mengenai ESP/ Dengan demikian masyarakat akademis dapat menjadikannya acuan atau rujukan di dalam melaksanakan kajian-kajian sejenis berikutnya. Penelitian ini merupakan upaya menambah khasanah ilmu dalam pembelajaran bahasa terutama terutama pembelajaran bahasa yang bersifat terapan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Bahasa dan Budaya

Komunikasi yang dilakukan antara karyawan/pemilik homestay di Kintamani Bangli minimal melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bahasa dan budaya sangat terkait, bahasa sering dikatakan sebagai salah satu produk dari budaya. Disisi lain bahasa sering disebut sebagai pemegang peranan penting bagi terbentuknya suatu budaya. Keterkaitan Bahasa dan Budaya dipaparkan dalam tiga bentuk keterikatan oleh Risager, 2006 yang meliputi; “ bagian”, “Index”, “simbolik”budaya. Sebagai “bagian” bahasa berfungsi untuk menjembati mereka yang ingin mempelajari serta sungguh-sungguh ingin memahami suatu budaya. Segai Index” budaya, dimana budaya berfungsi sebagai alat untuk

mengungkap cara berfikir atau bagaimana pengalaman diorganisir dalam suatu budaya. Dan yang ketiga, sebagai “simbolik” budaya, bahasa digunakan sebagai media penyampaian pergerakan dan konflik yang terjadi dalam suatu budaya yang tentunya mendayagunakan bahasa sebagai symbol dalam memobilisasi populasi untuk mempertahankan (atau menyerang) dan mendukung (atau menolak) budaya–budaya yang berkaitan dengannya.

Kramsch (1998, dikutip dalam Risager 2006) berkenaan dengan keterkaitan antara bahasa dan budaya juga menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi untuk mengekspresikan, menampilkan, serta menyimbulkan realita budaya. Manusia dapat menggunakan bahasa tidak hanya untuk mengartikulasikan ide, pengalaman, fakta-fakta maupun kejadian kepada sesamanya, tetapi manusia juga menggunakannya untuk menyampaikan sudut pandang, kepercayaan, maupun sikapnya. Bahasa dapat juga menyatakan realita budaya dengan membantu manusia yaitu sebagai media untuk memberi makna pada pengalaman yang juga tercipta atas bantuan bahasa itu sendiri. Kramsch (1998, dikutip dari Risager 2006), lebih lanjut mengatakan bahwa juga menjadi simbol dari pada pengalaman budaya. Bahasa merupakan system tanda yang juga memiliki nilai nilai budaya di dalamnya. Oleh karena itu maka bahasa dapat difungsikan sebagai symbol budaya. Cara setiap manusia menggunakan bahasanya dapat dijadikan ciri khas untuk mengenal dan membedakan satu sama lainnya.

Mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua tidak dapat dilepaskan dalam kemampuan seseorang untuk dapat memahami bagaimana budaya dan bahasa sebenarnya saling terkait satu sama lain. Bahasa bukan hanya menyusun kosa kata

secara terstruktur (structural) tetapi juga bagaimana struktur tersebut dapat bermakna di masyarakat (social) serta bagaimana dapat dipakai untuk bertukar pikiran (komunikasi), Liddicoat, Scarino & Kohler (2003) . hal ini tentunya menyebabkan pembelajara bahasayaitu bahasa ke dua menjadi lebih kompleks. Dengan kata lain bahwa kompleksitas pembelajaran bahasa baru menjadi lebih rumit karena kompleksitas yang dihasilkan oleh keterkaitan antara bentuk-bentuk linguistic dan aspek-aspek sosiakulturalnya. Pembelajaran bahasa asing yang mengedepankan kemampuan memfungsikan bahasa telah memicu bagi para pengajar untuk selalu berusaha mengembangkan dan membangun “intercultural Competence” pada setiap pembelajaran. Pemahaman akan “ intercultural Competenc” merupakan hasil dari bagaimana manusisa mempraktikkan budayanya terutama dengan memakai bahasa dalam masyarakatnya. Pengetahuan “Intercultural Competence” juga memegang peranan penting dalam konunikasi lintas budaya. Kehadirannya akan dapat menjembatani kedua budaya yakni budaya si pembelajar sendiri dengan budaya bahasa yang diapelajari (bahasa target) Banyak pakar dibidang budaya yang memberikan definisi tentang “Intercultural Competence”. Kramsch (1993, yang mengutip Crozet & Liddicoat,1999) menyebytkan bahwa setiap bahasa dan budaya selalu bersa,a. karena ketika kita menggunakan bahasa itu berarti bahwa sekaligus kita juga mempraktekkan budaya, yang ditandai dengan kesadaran si pembelajar akan adanya perbedaan sudut pandang dalam setiap budaya tentang suatu hal yang selama ini hanya didasarkan pada sudut pandang budayanya sendiri. Bannet & Allen (2003), lebih lanjut mengatakan bahwa Intercultural Competence” adalah kemampuan si pembelajar untuk merubah dari sikap “etnosentrik” menjdsdi sikap menghargai budaya

lain, yang pada akhirnya menumbuhkan kemampuan untuk bisa berperilaku yang dapat diterima dengan baik dalam masyarakat budaya lain.

2.2.2. Fungsi-Fungsi Bahasa

Bagaimana kita berusaha mengartikan bahasa, tetapi memahami fungsinya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat tetap sangat penting. Alat untuk menjembatani pemikiran, ide, perasaan dan lain-lain baik secara lisan maupun tulisan. Itulah sebabnya mempelajari bahasa dengan pendekatan fungsional memang pantas untuk dipertimbangkan. Pembelajaran bahasa dengan pendekatan fungsional adalah mempelajari dengan memperhatikan bagaimana bahasa bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Mitchell & Myles (2004) mengemukakan makna dari pendekatan pembelajaran fungsional adalah dengan melihat bahasa sebagaimana digunakan dalam berbagai konteks situasi dan berfokus pada bagaimana makna dapat tersampaikan dalam situasi yang berbeda-beda. Pembelajaran bahasa kedua dalam hal ini menekankan bagaimana para pelajar dapat menyampaikan maksudnya dan mampu mencapai tujuan-tujuan dari komunikasi yang dilakukan. Hal yang senada disampaikan oleh Halliday (1977) bahwa pendekatan fungsional terhadap pembelajaran bahasa berarti mencoba untuk menemukan bagaimana bahasa mampu menjadi media dari segala tujuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3. Fungsi Bahasa Khusus (Menggunakan Salam dan Sapaan)

Dari fungsi-fungsi bahasa yang dijelaskan oleh Searle (1983) dalam tarigan (2009) maupun oleh Halliday (1977) dapat diturunkan unit-unit fungsi bahasa yang lebih khusus (specific). Fungsi-fungsi bahasa khusus ini adalah untuk menyampaikan suatu tujuan yang khusus pula dalam berkomunikasi. Komunikasi akan dapat berlangsung dengan memilih fungsi-fungsi khusus ini yang disesuaikan dengan konteks situasi dan mempertimbangkan empat parameter tersebut. Suatu komunikasi juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkat keformalan konteks situasi. Berdasarkan tingkat keformalan ini ada tiga jenis ekspresi di dalam satu fungsi khusus tersebut, yaitu:

1. Neutral expression (ekspresi netral) ekspresi ini bisa digunakan kapan saja, tanpa menghiraukan siapa yang terlibat dan dimana komunikasi itu berlangsung. Seperti ucapan “thank you” yang bisa digunakan kapan saja untuk berterima kasih pada seseorang dalam suatu komunikasi.
2. Formal expression” ekspresi formal adalah ekspresi-ekspresi dalam satu fungsi yang digunakan dalam situasi formal. Memberi salam kepada atasan dalam bahasa Inggris seperti, “good morning, Sir” lebih umum digunakan daripada kata “hallo”
3. “Informal expression: (ekspresi formal) adalah kebalikan dari yang formal, ekspresi ini digunakan dalam situasi yang tidak formal. Akan lebih baik “hello John”, untuk menyapa seseorang teman akrab yang bernama John Lennon daripada “good afternoon, Mr.Lennon”

Dengan penggunaan ketiga jenis ekspresi ini dengan benar maka akan berarti akan mampu berkomunikasi dengan sangat efektif. Komunikasi dapat dilangsungkan dengan mengatakan hal yang tepat yang benar dan tentunya waktu yang tepat pula. Komunikasi tanpa memperdulikan jenis-jenis ekspresi ini pasti tidak akan dapat berlangsung dengan baik. Berikut akan dibahas bagaimana menggunakan salam dan memakai sapaan yang baik dan benar dalam bahasa Inggris.

Janet Holmes (2013) mempertegas bahwa pemilihan jenis-jenis ekspresi dipengaruhi oleh beberapa factor social. Seperti siapa yang menggunakan bahasa tersebut atau participants, peran sosialnya (seperti; suami-istri, pedagang pelanggan, bos-pekerja, dan lain-lainnya). Faktor tempat juga sangat penting (seperti; rumah, tempat kerja, sekolah, dan lain-lain). Tujuan dari komunikasi tersebut (seperti; informative, soaial). Dan dalam banyak hal topic pembicaraan juga akan sangat berpengaruh pada pemilihan bahasa yang akan dipakai. Berhubungan dengan factor-factor tersebut ada empat dimensi social yang perlu diperhitungkan, sebagai berikut;

1. Social distance scale yaitu skala hubungan antar participant
2. Status scale yang juga merupakan skala hubungan natara participants.
3. Formality scale yaitu skala yang berkaitan dengan tempat dan jenis interaksi.

Salah satu fungsii khusus bahasa adalah memberi salam dan sapaan. Penggunaan salam dalam bahasa Inggris tuga harus mempertimbangkan factor-factor social di atas. Orang Indonesia yang berkomunikasi dalam bahasa inggris juga harus menyadari akan keberadaan factor-factor social tersebut. Penggunaan ekspresi salam dalam bahasa Inggris yaitu good morning , good afternoon, good evening, dan goog

night dalam bahasa Inggris tidak sama dengan penggunaan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam, dalam bahasa Indonesia.

Morning dalam bahasa Inggris mencakup waktu dari sekitar pukul 5 pagi sampai dengan pukul 12 siang, akan tetapi dalam bahasa Indonesia selamat pagi diucapkan sampai sekitar pukul 10 dan selanjutnya diganti dengan selamat siang. Kata malam dalam bahasa Inggris bisa disampaikan dengan kata night dan kata evening. Evening digunakan untuk menunjukkan durasi waktu sepanjang malam mulai matahari terbenam sampai terbit kembali. Hal tersebut tidak sama pengertiannya dengan night. Night digunakan untuk menunjukkan pengertian malam yang dibatasi sampai pada orang menjelang tidur. Karena itu, good night bisa diartikan “selamat tidur”. Afternoon digunakan untuk menunjukkan waktu sore hari, sebelum matahari terbenam. Greeting (salam) dalam Bahasa Inggris digunakan patokan sebagai berikut; Good morning (selamat pagi) digunakan dari sekitar pukul 6.00 pagi sampai pukul 11.59, apabila kita bertemu, dan kalau berpisah salam yang digunakan adalah good bye. Good afternoon (selamat sore) berlaku mulai pukul 12.00 sampai pukul 06.00 sore, pada saat berpisah juga menggunakan good bye, good evening (selamat malam) berlaku mulai matahari terbenam sampai menjelang matahari terbit, dan apabila berpisah salamnya adalah good night. Di Indonesia setelah jam 12.00 malam masyarakat pada umumnya mengucapkan selamat pagi.

Penggunaan sapaan dalam bahasa Inggris juga harus mengikuti factor-factor social di atas. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari lebih banyak menggunakan nama depan dalam menyapa seseorang, baik yang muda maupun yang tua. Namun bila kita berada di Negara yang menggunakan bahasa Inggris, hal ini tidak sepatasnya

dilakukan. Bila kita belum mengenal seseorang dengan dekat, khususnya orang yang lebih tua, memanggil dengan nama depan dianggap tidak sopan. Walaupun ini masih tergantung budaya Negara tersebut. Pada orang yang kita belum kenal dekat atau ingin menunjukkan rasa hormat, maka kita harus memakai panggilan, yaitu *Sir* untuk laki-laki muda atau dewasa. *Madam* untuk perempuan dewasa. *Miss* untuk perempuan masih muda.

Untuk mereka yang kita kenal namanya maka sapaan formal yang biasanya diikuti dengan nama keluarga atau nama belakang dari orang tersebut sebagai berikut;

- 1) Mr + Nama belakang laki-laki) Artinya: Tuan , pak, Bapak. Kata sapaan ini digunakan untuk laki-laki dan diletakkan di depan nama keluarga. Menurut kebudayaan Inggris Mr hanya digunakan untuk menyapa seorang guru, dosen, atau orang-orang tertentu yang memiliki jabatan terhormat. Jika sudah saling mengenal, mereka akan menyebut nama walaupun usianya lebih tua.

Contoh: Mr. Jack is my English teacher

Good morning Mr Edward.

- 2) Mrs + nama belakang (untuk perempuan dewasa yang telah menikah dan menggunakan nama keluarga atau nama belakang suaminya) Artinya: Nyonya. Kata sapaan untuk wanita yang sudah menikah. Kata sapaan ini diletakkan di depan nama keluarga. Sama halnya dengan sapaan Mr..., menurut kebudayaan Inggris. Mrs hanya digunakan untuk menyapa seorang guru, dosen, atau orang-orang tertentu yang memiliki jabatan terhormat. Jika sudah saling mengenal, mereka akan menyebut nama walaupun usianya lebih tua.

Contoh: *Good afternoon Mrs. Shania*

Mrs. Julie is your lecture.

- 3) Ms + nama belakang untuk perempuan dewasa yang belum menikah atau sudah menikah namun tidak menggunakan nama belakang suaminya; umum digunakan dalam bisnis. Artinya : Nyonya, Nona. Kata sapaan untuk wanita yang sudah menikah atau belum. Kata sapaan ini diletakkan di depan nama keluarga. Sapaan *Ms* sering digunakan untuk menyembunyikan status perkawinan seseorang atau digunakan untuk menyapa seorang wanita ketika baru pertama kali bertemu karena belum tahu statusnya

Contoh: Good Evenig Ms. Terry

See you next time, Ms. Shanty

- 4) Miss + nama belakang (untuk perempuan yang belum menikah). Artinya: Nona. Kata sapaan untuk wanita yang belum menikah. Kata sapaan ini diletakkan sebelum nama keluarga.

Contoh: Miss. Mirna is a nurse

Mis. Tini is a teacher

2.2.4. Homestay

Menurut Lastara (1997:51-52) Pondok wisata adalah suatu usaha perseorangan dengan menggunakan sebagian dari rumah tinggalnya untuk penginapan bagi wisatawan yang berkunjung ke Bangli dengan perhitungan pembayaran harian. Usaha ini dikenal dengan istilah *homestay*. *Homestay* adalah rumah tinggal yang sebagian kamarnya disewakan untuk tamu/wisatawan, merupakan sebuah wadah yang berupa unit hunian sebagai pendukung bagi

kawasan/kompleks sekitar wisata yang berbentuk pondok penginapan. Pondok homestay berupa bangunan rumah tinggal dengan maksimum 5 kamar dan dihuni oleh pemiliknya.

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.86/HK.501/MKP/2010 tentang tata cara pendaftaran usaha penyedia akomodasi, disebutkan pondok wisata adalah penyediaan akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya. Kawasan wisata tersebar hampir di setiap kabupaten dan kota yang ada di Bali, seperti misalnya kawasan wisata Kintamani di kabupaten Bangli, Kintamani merupakan salah satu kawasan wisata yang ada di kabupaten Bangli, provinsi Bali. Di kawasan wisata Kintamani terdapat berbagai jenis sarana akomodasi dan salah satunya adalah pondok wisata (*homestay*).

Pada awalnya *Homestay* dikenal di Amerika digambarkan sebagai rumah kecil yang menjadi pelindung bagi petani dari cuaca. *Homestay* tersebut berbentuk rumah beratas ilalang, sangat sederhana dalam perlengkapan rumah tangga. Seiring dengan perkembangan waktu, *homestay* berubah menjadi sebuah bangunan penginapan sebagai tempat peristirahatan yang sangat menyenangkan bagi para pekerja (Kemenpar 2016)

Dalam pengertian lainnya, sebuah homestay dengan kata-kata gabungannya (*homestay*) tinggal di rumah seseorang sebagai yang membayar untuk jangka waktu singkat. Tamu disediakan akomodasi dan layanan oleh keluarga. *Homestay* dibangun di daerah pedesaan (*rural destination*) dengan upaya menarik wisatawan yang telah

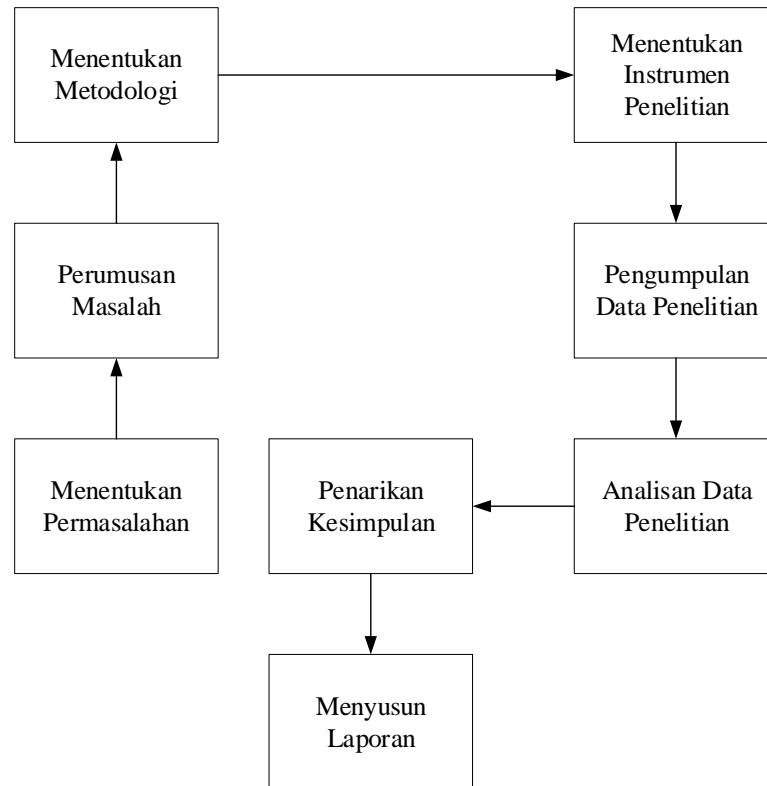
datang ke daerah perkotaan (*urban destination*) dengan menawarkan suasana lingkungan alam pedesaan, akomodasi yang nyaman, aktifitas selama tinggal di *homestay*, makanan yang terjaga kebersihannya serta harga yang bersaing sesuai dengan fasilitas yang disediakan. *Homestay* menawarkan pengalaman unik dan menarik dengan pengalaman belajar dengan lingkungan serta berinteraksi sosial dengan masyarakat. Tak jarang dalam kegiatan wisatawan di *homestay*, para wisatawan menganggap tuan rumah pemilik usaha akomodasi sebagai saudara angkat mereka. Kenyamanan dan rasa kekeluargaan yang diciptakan dalam melaksanakan wisata di *Homestay* menjadi bagian kenangan wisatawan.

Di Indonesia *homestay* menjadi perhatian sejak adanya program desa wisata melalui PNPM Mandiri Pariwisata yang diselenggarakan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2009, Dalam pengembangan program desa wisata, *homestay* merupakan bagian dari daya tarik wisata yang didapatkan oleh wisatawan dalam kunjungannya ke desa wisata:

2.3. Model Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode observasi, eksploratif yang bersifat deskriptif kualitatif yang populasinya adalah para karyawan atau pemilik *homestay* yg berada di kawasan pariwisata Kintamani. Sample atau responden penelitian ini adalah mereka yang secara kebetulan ditemukan pada saat pengambilan data berlangsung (*eccidental sampling*) Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuisener yang berisikan paparan situasi tentang yang dihadapi oleh

para karyawan atau pemilik *homestay* yang sering dihadapi dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Model Penelitian

Permasalahan ditemukan pada saat penjajagan dilakukan yang kemudian dirumuskan dalam bertung pertanyaan-pertanyaan., dilanjutkan dengan menentukan metodologi dan instrument yang akan digunakan. Langkah berikutnya merupakan pengumpulan data untuk kemudian dianalisa dengan menggunakan beberapa teori linguistics sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dan langkah terakhir dilakukan penyusunan laporan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa *homestay* di kawasan wisata Kintamani,. Peneliti Penggunaan Bahasa Inggris dalam bentuk salam dan sapaan oleh karyawan/pemilik di beberapa *homestay* di kawasan pariwisata Kintamani Bangli Bali yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertumpu pada pendekatan filosofi fenomenologis.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah para karyawan yang bekerja di beberapa *homestay* di kawasan pariwisata Kintamani Bangli Bali. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* (secara kebetulan), yaitu siapa saja secara kebetulan ditemui di beberapa *homestay* dan masuk dalam kategori populasi dapat dimasukkan sebagai sampel dan responden (Burhan Bungin, 2011) untuk itu para karyawan yang dijumpai pada saat pengumpulan data di lapangan, dapat langsung dijadikan sampel atau responden dari penelitian ini.

3.3. Jenis dan Sumber Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.

3.3.1. Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian penggunaan salam dan sapaan dalam bahasa Inggris oleh para karyawan/pemilik *homestay* pada beberapa *homestay* di kawasan pariwisata Kintamani adalah data kualitatif yaitu data dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data jenis ini biasanya didapatkan dengan beberapa macam teknik pengumpulan data, seperti kuesener wawancara, observasi, analisis dokumen, atau diskusi focus. Data ini bisa dalam bentuk gambar dari hasil pemotretan dan dan rekaman. Fungsi dari data kualitatif pada dasarnya untuk mengetahui kualitas dari sebuah object yang diteliti. Pemahaman peneliti terhadap kualitas dari objek yang diteliti benar-benar dibutuhkan, karena data jenis ini bersifat abstrak. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan pencatatan.

3.3.2. Sumber Data

Jenis data penelitian berdasarkan sumbernya ada dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer biasanya disebut dengan data asli yang bersifat up to date atau masih baru. Untuk memperoleh data primer, peneliti wajib mengumpulkan secara langsung, cara yang bisa digunakan peneliti untuk mencari data primer yaitu observasi, diskusi focus, wawancara serta penyebaran kuesener maupun merekam dengan alat perekam suara. Data yang dipergunakan dalam

penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang meliputi hasil dari kuesener yang disebar dan wawancara dengan para karyawan di beberapa *homestay* yang berada di kawasan wisata Kintamani Bangli Bali.

3.3.3. Instrumen Penelitian

Salah satu langkah penting dalam sebuah penelitian adalah menyusun instrument penelitian. Instrumen penelitian ini adalah alat bantu dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan. Bentuk instrument hendaknya sesuai dan terkait erat dengan metode pengumpulan data. Beberapa contoh instrument adalah: metode angket atau kuesener, metode wawancara, metode observasi, instrument bernama chek-list, metode tes, instrumennya adalah soal tes, intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan wawancara dengan para karyawan/pemilik *homestay* di beberapa *homestay* di kawasan pariwisata Kintamani.

3.3.4. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut (Bogdan & Bikle,1982) didefinisikan sebagai upaya untuk memahami berbagai jalan bekerja data tersebut, mengelompokkannya, memilahnya ke dalam satuan agar bisa dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan hal-hal penting dan apa yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat dicelitrakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini proses analisis data akan dilakukan dengan metode analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif

kualitatif dianggap metode yang paling sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah (1) mewawancari para karyawan di beberapa homestay yang berada di kawasan wisata Kintamani, (2) data yang dikumpulkan akan dikelompokkan berdasarkan kesesuaian jawaban yang diberikan dengan situasi yang dipaparkan. (3).Berdasarkan pengelompokan data tersebut maka akan dapat dipaparkan bagaimana kemampuan mereka dalam menggunakan memberi salam dan menyapa tamu-tamu yang menginap di beberapa homestay yang ada di kawasan wisata Kintamani sebagai pelanggan mereka dalam bahasa Inggris.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum kawasan Kintamani Bangli

Kintamani merupakan salah satu Kecamatan dari kabupaten Bangli Yang memiliki empat (4) kecamatan antara lain: 1. Kecamatan Bangli, 2. Kecamatan Kintamani, 3. Kecamatan Susut dan 4. Kecamatan Tembuku. Kecamatan Kintamani memiliki kawasan wisata pemandangan Alam yang mana memiliki letak desa ini 68 km dari Denpasar, yang luas wilayahNYA 15.13 km yang jumlah penduduknya 7.747 jiwa (2010). Adapun objek wisata yang terdapat di Kintamani antara lain:

1. Air Panas Penelokan
2. Museum Geopark Batur
3. Kaldera Gunung Batur
4. Bukit Demulih
5. Air terjun Dusun Kuning
6. Air Terjun Siau
7. Air Terjun Tukad Cepung
8. Danau Batur
9. Desa Penglipuran
10. Desa Purbakala Batukaang
11. Pure Dalam Jawa
12. Pure Kehen
13. Teruyan

Di daerah Kintamani terdapat banyak Kawasan Wisata yang berpotensi yang meliputi pegunungan yang unik dan mempesona. Daerah wisata yang sangat strategis untuk menikmati pemandangan alam adalah Penelokan yang sesuai dengan namanya dalam bahasa Bali yang berarti tempat untuk melihat-lihat, kawasan wisata Penelokan ini terletak di Desa Kedisan di Kecamatan Kintamani,

Selain Penelokan masih ada banyak kawasan wisata yang sangat unik dan strategis antara lain Gunung Batur dengan hamparan bebatuan hitam dengan Danau Batur yang berbentuk bulan sabit yang berwarna biru di sebuah Kaldera yang oleh wisatawan dikatakan sebagai Kaldera yang terindah di Dunia. Dari Penelokan ke arah utara terletak Desa Batur yang terkenal dengan Pura Kayangan Jagat di Bali yang bernama Pura Batur. Disebelah Pura Batur terdapat desa yang disebut desa Kedisan dari desa ini bisa menyebrang ke Desa Trunyan. Di desa ini terdapat peradaban Bali Kuno yang disebut Bali Age dimana warga yang sudah meninggal disana tidak dikubur seperti daerah lain namun jasad diletakkan begitu saja di bawah sebuah pohon namun jasad tersebut sama sekali tidak mengeluarkan bau busuk hal ini disebabkan karena pohon yang ada disana berbau harum.

Daerah wisata Kintamani sudah dilengkapi dengan tempat parkir, rumah makan, restoran, penginapan, hotel, serta warung-warung kecil yang menjual makanan dan minuman. Wisatawan banyak berkunjung sekitar bulan Agustus sampai Desember dan paling rame di bulan Desember dan Tahun Baru dan juga di hari Raya Idul Fitri, Natal dan Galungan.

4.2. Paparan Data

Data dikumpulkan dari responden dengan cara obserbasi dan wawancara di lapangan. Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pemahaman mereka dalam pemakaian salam dan sapaan yang formal dan informal. Kedua pemahaman tersebut diaplikasikan dalam percakapan sehari-hari dalam pelayanan pemilik atau karyawan homestay terhadap para wisatawan yang menginap pada homestay atau hotel di Kintamani

4.2.1. Pemahaman para karyawan hotel atau homestay tentang salam dalam

bahasa Inggris Yang formal:

Data terkumpul terkumpul melalui teknik pengumpulan data wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang digunakan berdasarkan acuan teori-teori yang dipaparkan dalam Bab sebelumnya. Adapaun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kapan anda menggunakan salam bahasa Inggris *Good Morning*?

Sebagian banyak dari mereka menjawab bahwa good morning sejak pagi jam 6.00 sampai jam 10.00 dan banyak juga yang menjawab bahwa good Morning dipakai sejak baru bangun sampai jam 12 siang

- b. Kapan anda menggunakan sapaan bahasa Inggris *good afternoon*?

Walaupun banyak yang menjawab bahwa penggunaan good afternoon digunakan sejak jam 12.00 sampai pukul 10 atau pukul 11 malam, namun masih banyak juga yang menjawab *good afternoon* digunakan setelah pukul 12.00 siang sampai jam 5 atau jam 6 sore.

- c. Kapan anda menggunakan salam bahasa Inggris *good evening*?
Banyak dari mereka menjawab bahwa pemakaian salam *good evening* digunakan sejak pukul 18.00 sampai larut malam. Ada juga yang menjawab bahwa *good evening* digunakan dari jam 18.00 sampai jam 24.00
- d. Kapankah anda menggunakan *good bye*?
Semua dari esponden menjawab bahwa penggunaan salam *good bye* digunakan kalau mereka berpisah dengan para wisatawan
- e. Kapankah anda menggunakan salam bahasa Inggris *good night*?
Kebanyakan dari responden menjawab bahwa salam bahasa Inggris *good night* digunakan pada saat berpisah dengan para wisatawan pada saat malam dan pada saat menjelang tidur. Tapi mereka masih bingung dan memilih tidak menjawab.

4.2.2. Pemahaman para pemilik atau karyawan hotel atau homestay terhadap sapaan yang formal dalam bahasa Inggris

- a. Kepada siapa anda menyapa para wisatawan dengan sebutan *sir*?
Semua responden memberikan jawaban bahwa *sir* digunakan untuk menyapa seorang tamu laki-laki dan mengartikan dalam bahasa Indonesia 'tuan'
- b. Kepada siapa anda menyapa tamu dengan sebutan *madam*?
Semua responden menjawab bahwa menggunakan sebutan *Madam* ketika menyapa wisatawan wanita yang sudah dewasa dan berumur yang sering diterjemahkan *Nyonya* dalam bahasa Indonesia
- c. Kepada siapa anda menyapa dengan sebutan *Miss*?

Semua responden menjawab bahwa mereka menggunakan sebutan *Miss* ketika menyapa tamu wanita yang masih muda dengan terjemahan nona.

- d. kepada siapakah anda menyapa wisatawan dengan menggunakan sebutan Ms?

Semua responden memberikan jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan karena pemahaman mereka blm familier dengan sebutan itu

- e. Kepada siapakah anda menggunakan sebutan *Ladies*

Semua responden memberikan jawaban bahwa mereka menggunakan sapaan dengan sebutan *ledies* ketika mereka menyapa beberapa wisatawan wanita.

- f. Kepada siapakah anda menyapa dengan menggunakan *Gentlemen*?

Para responden semua menjawab bahwa mereka menggunakan sebutan bahasa Inggris dengan *Gentlemen* ketika mereka bicara dengan beberapa wisatawan laki-laki.

- g. Kepada siapakah anda menyapa dengan menggunakan sebutan *Mr*?

Mereka menjawab bahwa menggunakan sebutan *Mr* jika kita berbicara dengan wisatawan laki-laki baik mengetahui nama wisata tersebut maupun tidak mengetahui nama wisatawan tersebut.

- h. Kepada siapakah anda menyapa wisatawan dengan sebutan *Mrs*?

Para pemilik atau karyawan menjawab bahwa mereka menggunakan sebutan *Mrs* sama dengan sapaan *Mr*. dan sama dengan sapaan *Madam*

- i. Kepada siapakah anda memanggil wisatawan dengan sebutan anak lelaki tuan John?

Para responden menjawab dengan menggunakan *sir* atau *Mrs*.

- j. Bagaimana cara anda memanggil dengan sebutan bahasa Inggris dari anak perempuan Tuan John?

Semua responden menjawab bahwa penggunaan sapaan atau sebutan *Madam* atau *Miss*.

- k. Bagaimana anda menyapa istri dari Tuan John?

Mereka menjawab bahwa istrinya Tuan John disapa dengan *Mrs* atau *madam* tanpa menyebut namanya.

4.2.3. Penggunaan salam dan sapaan dalam aktivitas sehari-hari di restoran

Data tentang penggunaan salam dan sapaan dalam aktivitas para pemilik atau karyawan saat melayani tamu makan siang di restoran. Berikut beberapa percakapan dalam melayani wisatawan makan siang

Percakapan 1

(jam 11,30 ada sepasang tamu akan makan siang

W: Good afternoon, sir, Madam

G: good afternoon we want to have some food

W: yes, sir....what do you want to order?

Percakapan 2

Jam 18,00)

W: good evening Sir, Madam

G: Good evening

W: what do you want to order sir, Madam?

G: we want to have Indonesian food

Percakapan 3

W: have you finished your dinner?

G: yes

W: thank you for coming and good night

Percakapan 4

(Jam 13 tamu cek in)

R: hallo sir. Madam

G: yes. I'll check in and I have booked a room.

R: yes, sir... your room is 206.

G: thanks

4.3. Analisis Data

Pembahasan pada analisis ini berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini mengacu ke teori yang dipaparkan pada bab sebelum yaitu tentang pemahaman para pemilik/ karyawan homestay yang berada di Kecamatan Kintamani dalam pemberian salam dan sapaan secara formal dalam bahasa Inggris.

Data ini terkumpul berdasarkan teknik pengumpulan data wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang digunakan pada landasar teori sebelumnya, adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

4.3.1. Pemahaman para pemilik atau karyawan hotel atau pemilik homestay terhadap penggunaan salam yang formal dalam bahasa Inggris

a. Kapan anda menggunakan salam bahasa Inggris *Good morning*?

Sebagian banyak dari mereka menjawab bahwa good morning sejak pagi jam 6.00 sampai jam 10.00 dan banyak juga yang menjawab bahwa good Morning dipakai sejak baru bangun sampai jam 12 siang.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden dapat dikatakan bahwa pemilik atau karyawan homestay tersebut masih kurang dalam pemahaman penggunaan salam “*good Morning*” karena menurut teori bahwa *good morning* digunakan sejak pukul 06.00 sampai pukul 12.00. dan beberapa dari mereka sudah memahami pemakaian salam *Good morning* karena ada dari mereka menggunakan salam good morning dari pukul 06.00 sampai pukul 12.00.

- b. Kapan anda menggunakan sapaan bahasa Inggris *good afternoon*?

Walaupun banyak yang menjawab bahwa penggunaan *good afternoon* digunakan sejak jam 12.00 sampai pukul 20 atau pukul 21 malam, namun masih banyak juga yang menjawab *good afternoon* digunakan setelah pukul 12.00 siang sampai jam 5 atau jam 6 sore.

Berdasarkan penjelasan ini bahwa karyawan atau pemilik homestay tidak semuanya sdh memahami salam yang formal dalam bahasa Inggris karena ada beberapa ada yg menjawab benar sesuai teori dan ada juga yg salah krn *good afternoon* seharusnya digunakan dari pukul 12 siang sampai jam 18.00 atau saat matahari terbenam.

- c. Kapan anda menggunakan salam formal bahasa Inggris *good evening*?

Banyak dari mereka menjawab bahwa pemakaian salam *good evening* digunakan sejak pukul 18.00 sampai larut malam. Ada juga yang menjawab bahwa *good evening* digunakan dari jam 18.00 sampai jam 24.00

Berdasarkan responden dari beberapa pemilik atau karyawan homestay yang ada di kintamani dalam menggunakan salam formal dalam bahasa Inggris “*good Evening* dapat dikatakan bahwa mereka sudah memahami salam formal yang harus dipakai kalau sudah pukul 18.00 sampai pukul 24.00 karena menurut teori bahwa *good evening* dapat digunakan dari pukul 18.00 sampai sebelum pukul 24.00 karena saat itu mereka belum berpisah. Kalau mereka berpisah sebelum pukul 24.00 mereka boleh menggunakan *good night*.”

- d. Kapankah anda menggunakan *good bye*?

Semua dari responden menjawab bahwa penggunaan salam *good bye* digunakan kalau mereka berpisah dengan para wisatawan

Berdasarkan dari jawaban responden dapat dikatakan karyawan atau pemilik homestay dapat memahami salam *good bye*. Tetapi menurut teori *good bye* dapat digunakan saat kita berpisah sebelum pukul 20.00

- e. Kapankah anda menggunakan salam bahasa Inggris *good night*?

Kebanyakan dari responden menjawab bahwa salam bahasa Inggris *good night* digunakan pada saat berpisah dengan para wisatawan pada saat malam dan pada saat menjelang tidur. Tapi mereka masih bingung dan memilih tidak menjawab.

Berdasarkan dari jawaban responden bahwa mereka sudah memahami penggunaan salam dalam bahasa Inggris *good night* namun mereka belum mengasai pemahaman seutuhnya karena *good night* dapat digunakan saat berpisah setelah pukul 20.00, tetapi kalau berpisah sebelum pukul 20 kita dapat menggunakan *good bye*.

4.3.2. Pemahaman para pemilik atau karyawan hotel atau pemilik homestay terhadap sapaan yang formal dalam bahasa Inggris

- a. Kepada siapa anda menyapa para wisatawan dengan sebutan *sir*?

Semua responden memberikan jawaban bahwa *sir* digunakan untuk menyapa seorang tamu laki-laki dan mengartikan dalam bahasa Indonesia 'tuan'

Berdasarkan jawaban responden dapat dikatakan sudah memahami hanya sebagian tentang *Sr*, karena menurut teori *Sir* bisa digunakan untuk menyapa tamu jika belum mengetahui nama tamu tersebut, jikalau kita sudah mengetahui nama tamunya kita dapat menyapa dengan menggunakan *Mr.* yang diikuti oleh nama tamu tersebut. Contoh: *Mr. Lennon* (yang namanya John Lennon), *Mr. John Brown* (jika nama tamunya John Brown)

- b. Kepada siapa anda menyapa tamu dengan sebutan *Madam*?

Semua responden menjawab bahwa menggunakan sebutan *Madam* ketika menyapa wisatawan wanita yang sudah dewasa dan berumur yang sering menterjemakan Nyonya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari jawaban responden bahwa mereka belum memahami seutuhnya teori pemakaian sapaan dalam bahasa Inggris karena menurut teori *Madam* digunakan untuk menyapa seorang tamu wanita dewasa namun namanya belum diketahui. Jikalau seorang tamu wanita dewasa yang sdh diketahui namanya maka bisa disapa dengan *Mrs. Lennon....* (istri dr John Lenonn). *Mrs. Smith* (istri dari Mr. John Smith).

- c. Kepada siapa anda menyapa dengan sebutan *Miss*?

Semua responden menjawab bahwa mereka menggunakan sebutan *Miss* ketika menyapa tamu wanita yang masih muda dengan terjemahan nona.

Berdasarkan jawaban dari responden bahwa pemilik/ karyawan hotel dan *homestay* sudah memahami dengan benar sesuai dengan teori.

- d. Kepada siapakah anda menyapa wisatawan dengan menggunakan sebutan *Ms*?

Semua responden memberikan jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan karena pemahaman mereka blm familier dengan sebutan itu.

Berdasarkan dengan jawaban dari responden yang membingungkan maka bisa dikatakan semua responden belum memahami penggunaan salam *Ms* ini. Menurut teori *Ms*. Dapat digunakan untuk tamu wanita dewasa baik yang sudah menikah walaupun belum menikah.

- e. Kepada siapakah anda menggunakan sapaan *Ladies*?

Semua responden memberikan jawaban bahwa mereka menggunakan sapaan dengan sebutan *ladies* ketika mereka menyapa beberapa wisatawan wanita.

Berdasarkan jawaban dari responden bahwa mereka sudah bisa dikatakan mereka memahami penggunaan sapaan formal dalam bahasa Inggris untuk beberapa wanita yaitu *ladies* untuk wanita yang namanya sudah diketahui ataupun belum diketahui.

- f. Kepada siapakah anda menyapa dengan menggunakan *Gentlemen*?

Para responden semua menjawab bahwa mereka menggunakan sebutan bahasa Inggris dengan *Gentlemen* ketika mereka bicara dengan beberapa wisatawan laki-laki.

Berdasarkan jawaban semua responden terhadap penggunaan sapaan *gentlement* dapat dikatakan mereka sudah sangat memahami tentang sapaan untuk beberpa tamu laki-laki yang sudah dewasa.

- g. Kepada siapakah anda menyapa dengan menggunakan sebutan Mr?

Mereka menjawab bahwa menggunakan sebutan Mr jika kita berbicara dengan wisatawan laki-laki baik mengetahui nama wisata tersebut maupun tidak mengetahui nama wisatawan tersebut.

Berdasarkan dari jawaban semua responden terhadap penggunaan Mr untuk menyapa tamu laki-laki yang sudah dewasa dapat dikatakan bahwa mereka sudah memahami teori sapaan namun tidak sepenuhnya benar karena Mr. dapat dipakai untuk menyapa tamu laki-laki yang sudah diketahui namanya. Jika nama nya tidak diketahui maka dipakai sapaan Sir untuk menyapa bukan Mr.

- h. Kepada siapakah anda menyapa wisatawan dengan sebutan Mrs?

Para pemilik atau karyawan menjawab bahwa mereka menggunakan sebutan Mrs sama dengan sapaan Mr. dan sama dengan sapaan Madam.

Berdasarkan jawaban dari responden terhadap pemakaian sapaan formal Mrs dapat dikatakan para karyawan belum memahami teori tentang sapaan secara formal. Menurut teori mrs digunakan untuk menyapa tamu wanita dewasa yang sudah diketahui namanya. Contoh: Mrs. Pas. Mrs. Lennon (istri tuan John Lennon)

- i. Kepada siapakah anda memanggil wisatawan dengan sebutan anak lelaki tuan John?

Para responden menjawab dengan menggunakan sir atau Mrs.

Berdasarkan jawaban responden dapat dikatakan sudah benar sesuai teori hanya penggunaan Mr... harus diikuti dengan nama keluarganya.

- j. Bagaimana cara anda memanggil dengan sebutan bahasa Inggris dari anak perempuan Tuan John?

Semua responden menjawab bahwa penggunaan sapaan atau sebutan Madam atau Miss. Berdasarkan jawaban dari para karyawan homestay atau pemilik homestay dapat dikatakan mereka sudah mengerti dan memahami teori tentang sapaan secara formal dalam bahasa Inggris.

- k. Bagaimana anda menyapa istri dari Tuan John?

Mereka menjawab bahwa istrinya Tuan John disapa dengan Mrs atau madam tanpa menyebut namanya.

Berdasarkan jawaban dari responden dapat dikatakan bahwa para karyawan sudah memahami teori tentang sapaan formal bahasa Inggris.

4.3.3. Dari Data Tentang Penggunaan Salam Dan Sapaan Dalam Aktivitas Para Pemilik Atau Karyawan Saat Melayani Tamu Makan Siang Di Restoran Dan Menerima Tamu Checkin Dengan Beberapa Percakapan Di Bawah Ini

Dari data tentang penggunaan salam dan sapaan dalam aktivitas para pemilik atau karyawan saat melayani tamu makan siang di restoran dan menerima tamu checkin dengan beberapa percakapan di bawah ini:

Percakapan 1

(Jam 11,30 ada sepasang tamu akan makan siang)

W: Good afternoon, sir, Madam

G: good afternoon we want to have some food

W: yes, sir.... What do you want to order?

Dalam percakapan di atas bahwa kejadiannya belum jam 12.00 siang seharusnya karyawan menggunakan good morning, menurut teori bahwa penggunaan good afternoon digunakan mulai jam 12, karena kejadian percakapan di atas jam 11.30 seharusnya menggunakan good morning, sedangkan sapaan sir dan madam sudah bisa dikatakan mereka sudah memahami sapaan formal dalam bahasa Inggris.

Percakapan 2

(Jam 18,00)

W: good evening Sir, Madam

G: Good evening

W: what do you want to order sir, Madam?

G: we want to have Indonesian food

Percakapan di atas sudah sesuai dengan teori bahwa good evening digunakan sekitar jam 18.00 atau setelah matahari tenggelam. Jadi pemahaman karyawan tersebut sudah bisa dikatakan benar dan sudah sesuai dengan teori bahasa Inggris

Percakapan 3

W: have you finished your dinner?

G: yes

W: thank you for coming and good night

Percakapan ini juga sudah sesuai dengan teori jadi pemahaman mereka terhadap sapaan dan salam sudah dapat dikatakan benar

Percakapan 4

(Jam 13 tamu cek in)

R: hallo sir. Madam

G: yes. I'll check in and I have booked a room.

R: yes, sir... your room is 206.

G: thanks

Dalam percakapan di atas dimana sapaan karyawan hallo merupakan salam tidak formal seharusnya karyawan menyapa tamu menggunakan, good afternoon atau good evening.

DAFTAR PUSTAKA

- Bannet, J.M. Bannet, M.J, & Allem, W. (2003). *Developing Competence in the language classroom*. In Kange. D.L., & paige, M.P. (End). Culture as the cpre; Perspectives on culture in second language learning (PP.237-270). Greenwich: Information Age Publishing.
- Baidoo Yaw Sekyl, & Karonteng Louise A, 2008, *General English Greeting in Chanaian Socoa; Linguistic Context, The International Journal of Language and Culture*, on line [www//edu.utas.edu.au/user/f/ISSN 1327-774x/](http://www//edu.utas.edu.au/user/f/ISSN%201327-774x/) diakses 17/5/2018
- Halliday, M.H.K. 1977. *Exsploration in the Function of Language*, London: Edward Arn.
- LI We 2010. *The Function of Greeting. Canada Social Science*. Vo; 6 no 4.2010 (pp.56-62)
- Liddicoat, A.J. Intercultural Language teanhing. *Pricipels of Practice. The New Zealand Teacher*, Vol.10, PP, 17-23.
- Mithchell, R & Myles, F. 2004 *Second Language Learning Theoris* (2nd es.). New York: OUP.
- Risager, K. (2006). *Language Culture: Global Flows and local Complexity. Clevedon, England: Multilingual Matters*.

